

BAB IV

INDUSTRI KERAJINAN KULIT DI DAERAH PENELITIAN

4.1 Perkembangan Kerajinan Kulit di daerah Penelitian

Industri kerajinan kulit di Magetan sudah ada sejak tahun 1981 yang awal mulanya ada di Jalan Manggis kelurahan Selosari yang merupakan Induk Pabrik Kulit di Magetan sendiri dan Surabaya, dari pabrik kulit tersebut timbullah UKM (Usaha Kecil Menengah) Lingkungan Industri Kulit. Proses produksi sandal khas berupa kulit setengah jadi tekstur 90% non kimiawi karena proses pengerjaannya menggunakan kulit kayu Akasia, sehingga rentan dengan cuaca. Tahun 2000-an dimulai produksi sepatu secara individual dan produksinya masih eceran dan sesuai permintaan konsumen, biasanya para pengrajin memproduksi sepatu 5 pasang per hari itupun sesuai dengan permintaan konsumen. Namun dari tahun ketahun jumlah pengrajin di Kecamatan Magetan kian bertambah serta jumlah produksi dan pemasarannya juga semakin meluas.

Sebagian besar industri kulit yang ada di Kecamatan Magetan merupakan industri rumah tangga dan industri kecil yang berkembang di wilayah-wilayah tertentu sehingga membentuk sentra-sentra industri. Industri yang mempunyai ciri-ciri yang hampir sama, yaitu berkembang dengan modal usaha yang kecil, teknik produksi sederhana, belum mengutamakan faktor kelestarian lingkungan belum mendapat perhatian, kegiatan riset dan pengembangan usaha masih minim. Dengan kondisi demikian, maka sebagian besar industri masih sangat memerlukan adanya uluran tangan dari pemerintah untuk pengembangan usaha, peningkatan teknik produksi untuk meningkatkan kualitas produk, penggunaan teknik produksi yang ramah lingkungan dan usaha pengolahan limbah guna melestarikan lingkungan.

Tabel 4.1 Alasan Pengusaha menekuni usaha Kerajinan Kulit di Kecamatan Magetan Tahun 2017

Alasan Menekuni Usaha Kerajinan Kulit	Frekuensi	Persentase
Mata Pencaharian	23	33
Turun-temurun	15	22
Ketrampilan	12	17
Lingkungan	11	16
Sulit Mencari Pekerjaan	6	9
Usaha Sampingan	2	3
Jumlah	69	100

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa alasan pengusaha menekuni usaha Kerajinan Kulit sebagian besar merupakan mata pencaharian yang dimana lingkungan di sekitar mereka sebagian besar bekerja sebagai pengusaha Kerajinan Kulit berjumlah 23 pengusaha (33%), hal tersebut juga tidak jauh berbeda dengan pengusaha yang memiliki alasan menekuni usaha Kerajinan Kulit yaitu turun-temurun dari orang tua atau sanak saudara berjumlah 15 pengusaha (22%). Pengusaha yang menekuni usaha Kerajinan Kulit dengan alasan sudah mempunyai ketrampilan yang dimiliki dari sekolah Akademi Teknik Kulit dan yang dulu pernah bekerja di Penyamakan Kulit di LIK (Lingkungan Industri Kulit) Magetan kemudian mengembangkan ilmu dan ketrampilannya dengan membuat usaha Kerajinan Kulit berjumlah 12 pengusaha (17%). Pengusaha yang menekuni usaha Kerajinan Kulit dengan alasan dari lingkungannya dimana sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai pengrajin kulit berjumlah 11 orang (16%). Pengusaha yang menekuni usaha Kerajinan Kulit dengan alasan sulit memperoleh pekerjaan sehingga mereka membuat usaha Kerajinan Kulit dengan modal yang dimiliki berjumlah 6 pengusaha (9%) dan pengusaha yang menekuni usaha kerajinan kulit dengan alasan sebagai usaha sampingan yang dimana mata pencaharian mereka sebagai pegawai negeri atau swasta dan membuat usaha Kerajinan Kulit sebagai hobi berjumlah 2 pengusaha (3%).

Dengan demikian dapat diketahui bahwa keberlangsungan Industri Kerajinan Kulit di Kecamatan Magetan tinggi karena sebagian besar pengusaha menjadikan Industri Kerajinan Kulit sebagai mata pencaharian mereka serta dari turun-temurun sehingga Industri Kerajinan Kulit masih terus berlangsung hingga sekarang

4.2 Alat dan Proses Produksi Kerajinan Kulit

4.2.1 Proses Penyamakan Kulit

Proses penyamakan kulit adalah proses pengawetan terhadap kulit binatang dengan menggunakan berbagai bahan kimia pembantu proses. penyamakan kulit sering dipermasalahkan karena limbahnya yang berpotensi mencemari lingkungan yang ada di sekitarnya baik melalui air, tanah, maupun udara. Karena merupakan industri rumah tangga, maka dalam proses pengolahan limbahnya belum mengutamakan faktor kelestarian lingkungan.

Proses penyamakan kulit dimulai dari proses *soaking*, *liming*, *deliming*, *bating*, *pickling*, *tanning*, *dyeing*, *fatliquoring* dan *finishing*. Dalam proses operasionalnya, industri kulit menghasilkan limbah cair, limbah padat dan gas. Dari ketiga limbah tersebut, limbah cair merupakan limbah yang paling banyak dihasilkan. Berkembangnya industri ini bermanfaat bagi pertumbuhan ekonomi, di satu sisi membawa dampak negatif yaitu menurunnya kualitas lingkungan akibat pembuangan limbah yang dihasilkan

Industri kulit menghasilkan limbah bahan kimia yang sangat merugikan terhadap lingkungan dan makhluk hidup. Limbah yang dihasilkan dari industri penyamakan kulit ini juga menimbulkan bau yang sangat menyengat oleh adanya pembusukan sisa kulit dan daging terutama lemak dan protein, serta limbah cair yang mengandung sisa bahan penyamak kimia seperti sodium sulfida, khrom, kapur dan amoniak .

Secara garis besar proses penyamakan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pra-Penyamakan

Proses yang ada pada pra - penyamakan adalah sebagai berikut :

- a. Pencelupan kuli dalam air selama satu malam untuk menghilangkan darah, kotoran, larutan garam dan protein.
- b. Menghilangkan bulu dengan perendaman dalam kapur dan sodium sulfide

- c. Pengolahan menggunakan larutan kapur kembali
- d. Pencukuran dan penghilangan mekanis jaringan ekstra dari sisi daging kulit, selanjutnya pemisahan menggunakan kapur $\frac{2}{3}$ lapisan atas dari bagian bawah.

Penghilangan kapur dengan menggunakan asam lemah (*lactic acid*) dan pemukulan/bating dengan menggunakan bahan kimia pembantu untuk menghilangkan sisa-sisa bulu dan protein yang hancur.

- e. Pengawetan menggunakan larutan garam dan asam sulfur untuk pengasaman sampai pH tertentu untuk mencegah pengendapan garam-garam krom pada serat kulit



Gambar 4.1 Bahan Kulit yang akan diproses

Sumber : Dokumentasi Penulis

1. Penyamakan

Penyamakan dilakukan dengan menggunakan krom sulfat. Proses ini untuk menstabilkan jaringan protein (collagen) dari kulit.



Gambar 4.2 Penjemuran Bahan Kulit

Sumber : Dokumentasi Penulis

2. Pasca Penyamakan

Proses yang ada pada pasca penyamakan adalah sebagai berikut :

- a. Pressing untuk menghilangkan kelembaban kulit segar
- b. Pencukuran
- c. Pewarnaan dan pelembutan kulit yang sudah disamak menggunakan minyak-minyak emulsi (*fatliquoring*), didahului dengan sekali-sekali penyamakan sekunder menggunakan tannin sintesis dan ekstrak penyamakan.
- d. Pengeringan dan pencukuran akhir.
- e. Pelapisan permukaan dan buffing (*finishing*)

4.2.2 Alat Produksi dan Proses Produksi Kerajinan Kulit

1. Alat Produksi

Didalam proses produksi kerajinan kulit dan untuk memperlancar kegiatan produksi maka alat-alat produksi sangat diperlukan, antara lain :

a. Pensil dan Penggaris

Pensil digunakan sebagai alat untuk menggambar dan membuat pola produk kerajinan dan penggaris digunakan untuk mengukur besar kecilnya pola disesuaikan dengan ukuran produk yang akan di buat

b. Gunting

Gunting digunakan untuk memotong bahan kulit menjadi lembaran-lembaran kecil disesuaikan dengan pola yang digambar pada bahan kulit tersebut.

c. Mesin Jahit

Mesin jahit digunakan untuk menjahit lembaran-lembaran bahan kulit yang telah terlebih dahulu di gunting sesuai pola dan ukuran masing-masing.

d. Kuas dan Sikat

Kuas digunakan untuk mengolesi bahan kulit lainnya dengan lem khusus guna direkatkan dengan hasil jahitan yang telah berbentuk hasil kerajinan setengah jadi serta sikat digunakan untuk membersihkan produk kulit sebelum ke tahap selanjutnya.

e. Mesin Press

Mesin press digunakan untuk mempatenkan bentuk dan rekatan lem pada produk yang dibuat. Merupakan finishing dari serangkaian proses pembuatan produk

kerajinan.

4.2.3 Proses Produksi

Proses pembuatan kerajinan kulit yang umum dilakukan di sentra industri kerajinan kulit di Kecamatan Magetan adalah sebagai berikut :

a. Pembuatan Pola

Bahan baku kulit jadi yang diperoleh mulai digambar pola dengan menggunakan pensil sesuai ukuran dan bentuk yang diinginkan. Bahan inilah yang akan menjadi produk kerajinan kulit.



Gambar 4.3 Gambar pola

Sumber : Dokumentasi Penulis

b. Pemotongan Pola

Pola-pola yang telah dibuat pada bahan kulit kemudian di potong menjadi lembaran-lembaran yang lebih kecil guna mempermudah proses penjahitan berikutnya.



Gambar 4.4 Gambar

Sumber : Dokumentasi Penulis

c. Menjahit Pola Menjadi Bentuk Kerajinan

Bahan kulit yang telah berbentuk pola yang diinginkan kemudian dijahit menggunakan mesin. Dalam proses ini dibutuhkan skill yang cukup ahli karena apabila bahan mengalami kesalahan dalam proses penjahitan maka tidak bisa digunakan lagi.



Gambar 4.5 Proses Penjahitan Pola

Sumber : Dokumentasi Penulis

d. Pengeleman

Pada proses ini produk kulit yang setelah di jahit atau produk setengah jadi diberi alas dan direkatkan menggunakan lem khusus guna menghasilkan produk yang awet dan bermutu.



Gambar 4.6 Proses Pengeleman

Sumber : Dokumentasi Penulis

e. Pressing dan Finishing

Setelah mengalami proses yang cukup panjang bahan kulit yang telah berbentuk kemudian di press menggunakan mesin. Hal ini selain sebagai finishing juga dimaksudkan untuk mempatenkan hasil pengeleman dan jahitan agar menjadi lebih rapi dan baik.



Gambar 4.7 Mesin Press

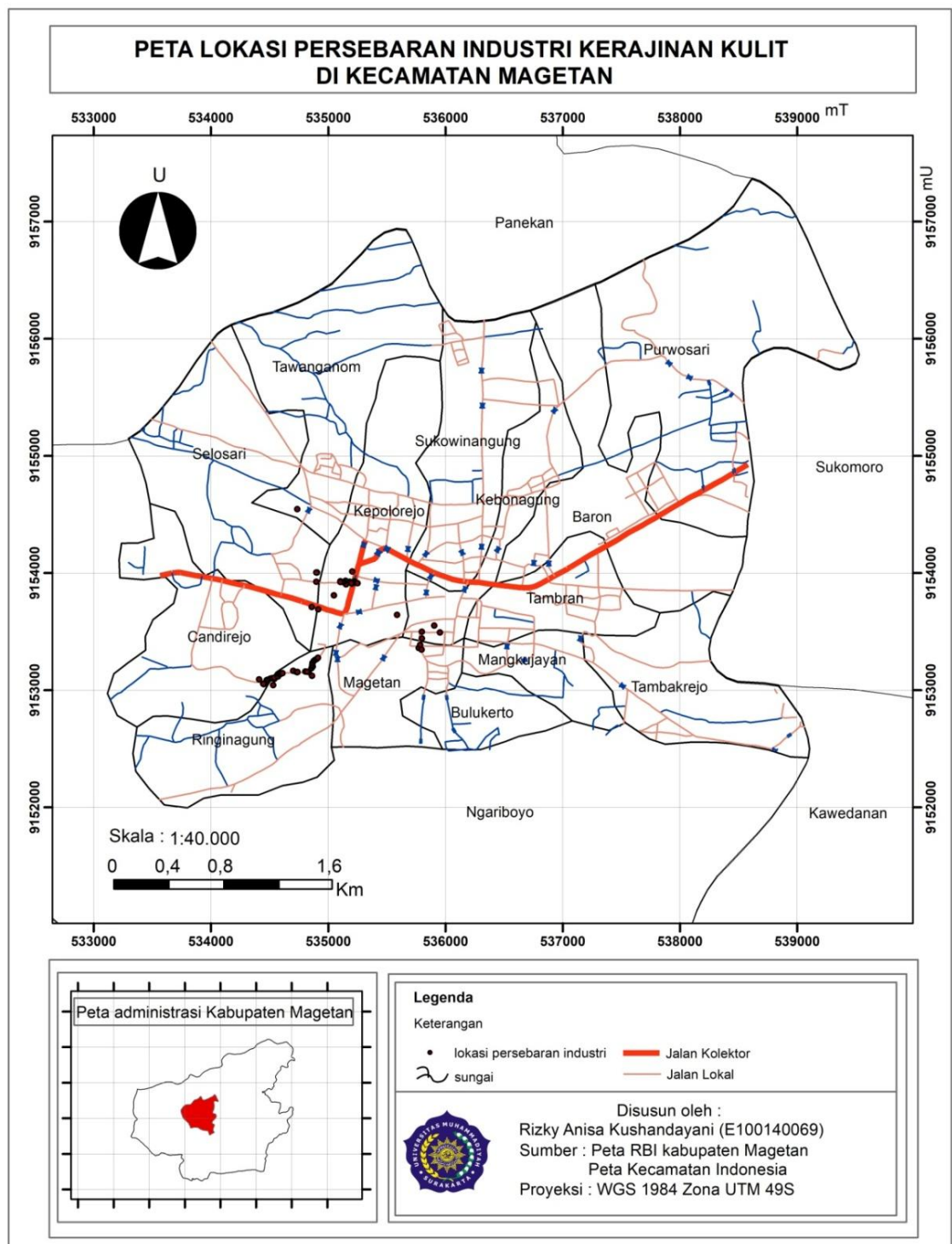
Sumber : Dokumentasi Penulis



Gambar 4.8 Proses Finishing

Sumber : Dokumentasi Penulis

Berdasarkan peta lokasi persebaran Industri Kerajinan Kulit di Kecamatan Magetan dapat diketahui bahwa lokasi Industri Kerajinan Kulit yang berjumlah 69 pengusaha tersebar di 3 Kelurahan yaitu Kelurahan Candirejo, Selosari dan Magetan dengan jumlah 40 pengusaha di Kelurahan Candirejo, 23 pengusaha di Kelurahan Selosari dan 6 pengusaha di Kelurahan Magetan. Hal ini dapat diketahui bahwa pola persebaran pengusaha di Kerajinan Kulit di Kecamatan Magetan yaitu memusat seperti yang terlihat di Kelurahan Candirejo dan Selosari



Gambar 4.9 Peta Persebaran lokasi Industri Kerajinan Kulit di Kecamatan Magetan Tahun 2017